

# SKRIPSI

## GAMBARAN GEREJA DAN PARTISIPASI UMAT

*Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat*

*di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo*



**Disusun oleh:**

**Yosua Wahyu Anggoro**

**01102303**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**YOGYAKARTA**

**2015**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**GAMBARAN GEREJA DAN PARTISIPASI UMAT**  
**“Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat**  
**di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo”**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**YOSUA WAHYU ANGGORO**

**01102303**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

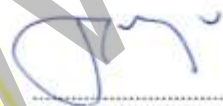
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Juli 2015

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th  
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. G. Singgih, Ph.D  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 27 Juli 2015

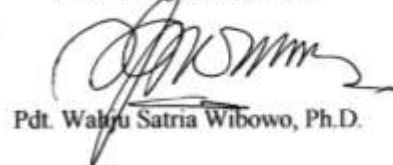
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



H. Yahya Wijaya, Ph.D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Ide dalam tulisan ini muncul dari kegelisahan saya ketika menjalani masa praktik kejuruan *Pra Stage* di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo pada periode Juni-Juli 2013. Kehidupan bergereja di sana terasa tidak begitu bergairah, atau dapatlah dikatakan kehidupan bergereja di sana kurang vital. Sebelumnya saya pernah mendengar pak Nathan, “kakak” sinode angkatan 2006 sekaligus warga GPIB Marga Mulya Jogja, berbicara mengenai keberadaan GPIB Purworejo dan sekaligus mengusulkan kepada “adik-adik” sinodenya untuk ada yang mau menulis skripsi tentang pembangunan jemaat di GPIB Purworejo. Saya tak hendak mengatakan bahwa saya menulis skripsi ini adalah dalam rangka menjawab tantangan pak Nathan, namun usulan pak Nathan sendiri menunjukkan sudah cukup “marak”nya kegelisahan akan kehidupan bergereja di GPIB Purworejo. Hal-hal itulah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian ini. Tentu saja penelitian ini disertai doa dan harapan agar kehidupan bergereja di GPIB Griya Mulya bisa semakin vital seiring dengan berjalannya waktu; pun semoga tulisan yang sederhana ini dapat memberi kontribusi yang (cukup) berarti.

Saya bersyukur kepada Bapa yang baik, yang berkenan memberikan saya tubuh yang sehat setidaknya selama 1 semester ke belakang. Terimakasih untuk-Nya yang masih setia menjadi Teman dalam perjalanan hidup yang penuh teka-teki ini. “Kemana selanjutnya kita akan melangkah?”, tanyaku. “Entahlah”, jawabNya. Sembari memberi senyum lembut yang selalu bisa meluluhkan hati ini, karena di dalamnya terselip ungkapan bahwa Ia akan selalu bersama.

Kepada papa dan mama, sebagai representasi paling nyata kasih Allah kepadaku, kuucapkan terimakasih yang tak terhingga. Semoga studiku selama ini membanggakan. Juga untuk seluruh keluarga: kak Pipit, kak Evi, mas Rendra, mas Angga, dan trio ponakan “gawls” Glori, Evan, dan Corel, terimakasih untuk doa dan dukungannya selama ini.

Saya harus jujur dan mengakui, bahwa tulisan ini tidak akan bisa jadi seperti sekarang tanpa dukungan, dorongan, dan bimbingan dari Pdt. Handi Hadiwitanto sebagai dosen pembimbing. Sepulang masa *Stage* saya merasakan kejenuhan luar biasa, dan semangat untuk menulis skripsi juga rendah. Tapi semangat membara yang selalu melekat pada pak Handi membuat saya luluh dan ikut “terbakar” juga. Meskipun saya merasa agak telat panas, tapi *the power of kepepet* memang selalu dapat menunjukkan eksistensinya bahkan di saat yang tak pernah terduga. Terimakasih, pak. Doa saya mengiringi pak Handi dan keluarga untuk sehat dan bahagia selalu.

Pun tak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada segenap keluarga Fakultas Teologi, para dosen dan staf. Harus saya akui, saya merasa sangat beruntung dapat merasakan studi di F.Teo UKDW. Kemampuan dan kedewasaan dalam berfikir, bahkan juga bertindak pada diri saya berkembang dengan baik. Meskipun proses dekonstruksi di awal studi sangat menyakitkan, tapi proses rekonstruksi pun berjalan dengan menyenangkan. Terimakasih karena telah mendidik saya menjadi “liberal”, dan saya bangga dan bersyukur atas hal itu. Tak lupa terimakasih kepada bu Henny, sebagai staf yang paling baik dan paling ramah yang pernah saya temui.

Kepada keluarga Home of Harmony, yang akan terlalu panjang untuk disebut satu per satu; dan kepada penghuni kontrakan Baciro: Jojon, Yohan, Samuel, Nanda, Fendi, Kharis, dan Erte; serta kepada teman2 tempat saya meminjam buku dan diskusi, semacam Inug dan lain-lain; juga kepada teman2 perwalian, termasuk Pak Otje sebagai dosen wali: kepada kalian semua kuucapkan terimakasih untuk semua cerita, cinta, dan kebersamaannya selama ini. Maaf untuk segala kekuranganku, dan terimakasih karena mau menganggap aku bagian dari keluarga. Kalian semua akan selalu ada di hati. Sungguh, akan selalu ada di hati.

Kepada Persekutuan Mahasiswa (PM) GPIB: terimakasih karena penelitian ini bisa ada karena PM yang berkontribusi memperjuangkan agar mahasiswa dan anggotanya bisa merasakan praktik *Pra Stage* di Jemaat, seperti teman-teman dari PM lain. Kita (pernah) punya mimpi dan cita-cita bersama akan GPIB yang lebih baik, semoga mimpi itu dapat terus hidup. Jangan lupakan dan matikan mimpi-mimpi itu.

Terimakasih juga saya haturkan kepada keluarga GPIB Jemaat Immanuel Batam, atas bantuan dana pendidikannya selama ini. Itu sangat membantu. Begitu juga dengan dinamika kehidupan bergereja yang terjadi di sana: saya menjadi saksi betapa “greget”nya kehidupan bergereja itu.

Terimakasih juga tentunya saya ucapkan kepada seluruh keluarga GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo, tempat saya melakukan penelitian ini. Kepada Pdt. Roslyn sebagai KMJ, serta seluruh Presbiter dan umat yang sangat terbuka dan mau berbaik hati untuk menolong saya hingga penelitian di sana bisa berjalan dengan baik. Juga tentunya terimakasih kepada Pak Joko beserta Yudha dan Enrico, sebagai keluarga dan orangtua selama dan setiap kali saya ke Purworejo. Kebaikannya akan selalu saya ingat. Semoga GPIB Griya Mulya dapat mewujudkan harapannya menjadi rumah yang mulia bagi Allah.

Dan kepada siapa saja yang tak dapat saya sebutkan, baik yang saya sadari atau tidak selalu mendukung dan mendoakan saya selama studi terutama dalam proses penulisan skripsi ini: terimakasih untuk kebaikannya. Kiranya kebaikan juga selalu menaungi kalian dan kita semua.

Yogyakarta, 30 Juli 2015

Kamar Purwacaraka

Yosua Wahyu Anggoro

©UKDWN

## ABSTRAK

### GAMBARAN GEREJA DAN PARTISIPASI UMAT

“Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo”

Oleh: Yosua Wahyu Anggoro (01102303)

*Partisipasi merupakan salah satu unsur yang esensial di dalam kehidupan bergereja. Vitalitas sebuah gereja sangat ditentukan oleh partisipasi orang-orang yang ada di dalam kehidupan bergereja itu sendiri. Maka itu sebuah gereja dengan tingkat partisipasi umat yang rendah adalah juga gereja dengan vitalitas yang rendah. Bahkan dapat pula disebut gereja yang tidak vital. Tanda-tanda kurangnya vitalitas ini tampak dalam kehidupan bergereja di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo. Minimnya partisipasi umat menunjukkan betapa upaya pembangunan jemaat dibutuhkan di sana. Dalam hal ini, upaya meneliti gambaran gereja menjadi relevan sebagai salah satu upaya dalam proses pembangunan jemaat. Gambaran gereja merupakan impresi yang lahir dari pengalaman umat di dalam dan mengenai gereja. Dari sana bisa dilihat korelasi antara penghayatan umat akan gambaran gereja dengan partisipasinya di dalam kehidupan bergereja. Dari penemuan itu pula bisa ditentukan strategi-strategi pembangunan jemaat yang relevan dalam upaya meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan bergereja.*

**Kata Kunci:** gambaran gereja, partisipasi umat, vitalitas gereja, pembangunan jemaat, ekklesiologi, metode kuantitatif, GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo, Gereja sebagai Keluarga Allah

Lain-Lain:

x + 98; 2015

62 (1961-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Pokok Permasalahan Teologis.....	3
C. Batasan Masalah .....	6
D. Judul Skripsi .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II: KERANGKA TEORI: GAMBARAN-GAMBARAN GEREJA DAN KATEGORI PARTISIPASI UMAT	
A. Pendahuluan .....	10
B. Gambaran Gereja.....	10
1. Pendahuluan: Sekilas Mengenai Gambaran Gereja.....	10
2. Konteks yang Melatarbelakangi Pembentukan Gambaran Gereja .....	13
<i>Bagaimana gereja melihat dirinya?</i> .....	15
<i>Bagaimana gereja menata/mempersiapkan dirinya?</i> .....	16
<i>Bagaimana/kemana gereja mengarahkan dirinya?</i> .....	17
3. Gambaran Gereja dalam Perspektif .....	18
3.1. Teologi .....	18
3.1.1. Gereja Transenden .....	20
3.1.2. Gereja Imanen.....	21

3.2. Struktur .....	23
3.2.1. Gereja Hierarkis-Sentralis.....	24
3.2.2. Gereja Demokratis-Desentralis.....	25
3.3. Tugas/Misi .....	27
3.3.1. Gereja yang berfokus pada Tugas Mikro.....	28
3.3.2. Gereja yang berfokus pada Tugas Makro .....	29
C. Partisipasi Umat.....	30
1. Pembangunan Jemaat sebagai Pintu Masuk Persoalan Partisipasi Umat ....	30
2. Kategori Partisipasi Umat .....	34
D. Kesimpulan.....	36

### BAB III: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Pendahuluan .....	37
B. Profil Jemaat .....	37
1. Sejarah Singkat .....	37
2. Profil Jemaat Saat Ini.....	40
3. Profil Responden .....	40
C. Hasil Penelitian.....	42
1. Gambaran Gereja.....	42
1.1. Instrumen Penelitian .....	42
1.2. Analisis Deskriptif .....	44
1.3. Analisis Korelasi Antar Gambaran Gereja .....	48
1.4. Kesimpulan Gambaran Gereja.....	52
2. Partisipasi Umat.....	53
2.1. Instrumen Penelitian .....	53
2.2. Analisis Deskriptif .....	53
2.3. Analisis Korelasi Partisipasi Umat .....	56
2.4. Kesimpulan Partisipasi Umat.....	60
3. Korelasi Gambaran Gereja dan Partisipasi Umat .....	61
3.1. Analisis Korelasi Gambaran Gereja dan Partisipasi Umat .....	61
3.2. Kesimpulan Korelasi Gambaran Gereja dan Partisipasi Umat.....	64



## BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS

A. Pendahuluan.....	65
B. Struktur yang Ramah dan Tidak Membelenggu .....	65
C. Tugas yang Holistik sebagai Perwujudan Gereja yang Kontekstual .....	70
D. Kecintaan dan Tanggung Jawab sebagai Dasar Partisipasi Umat .....	74
E. Gereja sebagai Keluarga Allah: Pintu Masuk kepada Strategi Pembangunan Jemaat.....	76
1. Komunitas Basis sebagai Representasi Gereja sebagai Keluarga Allah .....	78

## BAB V: STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT, USULAN, DAN PENUTUP

A. Pendahuluan.....	81
B. Strategi Pembangunan Jemaat .....	81
1. Dasar Strategi Pembangunan Jemaat.....	81
2. Strategi 1: Penguatan Partisipasi dalam Kelompok Kecil .....	82
2.1. Latar Belakang .....	82
2.2. Langkah-Langkah .....	83
3. Strategi 2: Pengembangan Metode yang Menarik dan Relevan .....	84
3.1. Latar Belakang .....	84
3.2. Usulan Langkah.....	86
4. Strategi 3: Jemaat yang Berkarya dalam Konteks Masyarakat .....	87
4.1. Latar Belakang.....	87
4.2. Langkah-Langkah .....	88
C. Keterbatasan Penelitian Ini dan Pentingnya Penelitian Lebih Lanjut .....	88
D. Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA.....	91
---------------------	----

LAMPIRAN: KUESIONER .....	95
---------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Profil Responden .....	41
Tabel III.2 Instrumen Penelitian Gambaran Gereja.....	43
Tabel III.3 Gambaran Gereja.....	44
Tabel III.4 Korelasi antar Gambaran Gereja .....	49
Tabel III.5 Instrumen Penelitian Partisipasi Umat .....	53
Tabel III.6 Partisipasi Umat.....	53
Tabel III.7 Partisipasi Umat dalam Kategori.....	54
Tabel III.8 Korelasi Partisipasi Umat.....	57
Tabel III.9 Korelasi Gambaran Gereja dan Partisipasi Umat.....	61

©UKDW

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juli 2015



Yosua Wahyu Anggoro

©UKDW

## ABSTRAK

### GAMBARAN GEREJA DAN PARTISIPASI UMAT

“Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo”

Oleh: Yosua Wahyu Anggoro (01102303)

*Partisipasi merupakan salah satu unsur yang esensial di dalam kehidupan bergereja. Vitalitas sebuah gereja sangat ditentukan oleh partisipasi orang-orang yang ada di dalam kehidupan bergereja itu sendiri. Maka itu sebuah gereja dengan tingkat partisipasi umat yang rendah adalah juga gereja dengan vitalitas yang rendah. Bahkan dapat pula disebut gereja yang tidak vital. Tanda-tanda kurangnya vitalitas ini tampak dalam kehidupan bergereja di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo. Minimnya partisipasi umat menunjukkan betapa upaya pembangunan jemaat dibutuhkan di sana. Dalam hal ini, upaya meneliti gambaran gereja menjadi relevan sebagai salah satu upaya dalam proses pembangunan jemaat. Gambaran gereja merupakan impresi yang lahir dari pengalaman umat di dalam dan mengenai gereja. Dari sana bisa dilihat korelasi antara penghayatan umat akan gambaran gereja dengan partisipasinya di dalam kehidupan bergereja. Dari penemuan itu pula bisa ditentukan strategi-strategi pembangunan jemaat yang relevan dalam upaya meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan bergereja.*

**Kata Kunci:** gambaran gereja, partisipasi umat, vitalitas gereja, pembangunan jemaat, ekklesiologi, metode kuantitatif, GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo, Gereja sebagai Keluarga Allah

Lain-Lain:

x + 98; 2015

62 (1961-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Griya Mulya Purworejo merupakan salah satu gereja yang sudah lama hidup di wilayah Purworejo. Tercatat gereja ini – bukan dalam hal kondisi fisik – sudah mulai hidup sejak 27 Desember 1860. Ini berarti bahwa gereja ini sudah berusia 154 tahun. Di usianya yang sudah tua, gereja yang terdiri dari 60 KK ini juga tak luput dari masalah-masalah dan kekurangan. Keluhan yang terdengar adalah perihal anggapan dari sebagian warga jemaat sendiri bahwa gereja dianggap tidak berkembang. Seolah-olah “fenomena” stagnansi terjadi di gereja ini. Indikator dari hal ini dapat dilihat baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.

Dari segi kuantitatif salah satu hal yang dijadikan tolok ukur untuk hal ini adalah jumlah kuantitas warga jemaat, di mana dikatakan bahwa sejak tahun 1980an sampai sekarang jumlah anggota jemaat cenderung tetap. Warga jemaat yang saat ini sudah dewasa mayoritas adalah mereka yang sejak kecil juga bergereja di sana. Selain kuantitas jumlah warga jemaat yang terdaftar, kuantitas warga jemaat yang hadir di dalam kegiatan-kegiatan gereja pun cenderung minim. Di dalam Ibadah Minggu misalnya rata-rata hanya 60 orang yang menghadiri ibadah secara periodik. Jika 1 KK diasumsikan (hanya) terdiri dari 3 orang, maka hanya 1/3 warga jemaat yang hadir dalam Ibadah dalam setiap hari Minggu. Tidak hanya dalam ibadah hari Minggu, dalam Ibadah Rumah Tangga yang dilakukan setiap hari Rabu juga minim kehadiran warga jemaat, hanya sekitar 20 orang. Bahkan Ibadah Kategorial Kaum Bapak pernah “mati suri” karena tidak ada umat yang mau menjadi pengurus sehingga kegiatan Ibadah kaum bapak sama sekali tidak ada. Saat ini pun ketika sudah ada pengurus dan kegiatan Ibadah kaum bapak sudah dijadwalkan secara rutin, jumlah umat yang berpartisipasi untuk hadir dalam ibadah tersebut tidak pernah dihadiri lebih dari 10 orang.

Dari segi kualitatif beberapa hal yang bisa menjadi indikator misalnya mengenai pengelolaan Pelayanan dan persekutuan. Dalam sejarahnya, pada tahun 1990an, gereja pernah memiliki Pos Pekabaran Injil<sup>1</sup> di daerah Mranti dan Candingasinan, namun karena pos itu tidak terurus dengan baik, akhirnya warga jemaat yang ada di pos itu membentuk sebuah gereja sendiri dan terpisah dari persekutuan GPIB secara umum, dan secara khusus persekutuan GPIB Griya Mulya.

---

<sup>1</sup> Saat ini GPIB tidak lagi menggunakan istilah Pos Pekabaran Injil, namun menggantinya dengan istilah Pos Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes).

Selain itu, dalam sejarah kehidupannya, beberapa kali GPIB Griya Mulya terjebak dalam persoalan relasi yang kurang positif dan komunikasi yang tidak membangun. Ini terjadi ketika informasi yang belum diketahui dengan pasti kebenarannya disebarluaskan dan menjadi topik komunikasi atau perbincangan oleh sebagian warga jemaat sehingga cenderung terkesan memfitnah. Dari observasi yang saya lakukan melalui percakapan dengan beberapa orang, diketahui bahwa beberapa pendeta yang pernah tugas di sini, pernah menjadi “korban” dari komunikasi yang tidak membangun ini. Efek yang ditimbulkan dari hal ini adalah terjadinya “perang dingin” di antara orang-orang tertentu dalam elemen gereja, baik antar sesama warga jemaat, warga jemaat dengan Presbiter (diaken, penatua, dan pendeta), ataupun Presbiter dengan Presbiter.

Pemasalahan dari sisi kualitatif ini juga dapat dilihat dari antusiasme warga jemaat untuk aktif dalam kehidupan bergereja secara umum yang cenderung tidak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Ada beberapa warga jemaat yang “rangkap” tanggung jawab pelayanan, tapi tak sedikit yang hanya sekedar warga jemaat “pasif”. Misalnya, ada warga yang masuk dan terlibat ke dalam struktur pengurus dalam beberapa bidang pelayanan, seperti Pelayanan Kategorial dan Pelayanan Kedukaan, namun ada pula warga jemaat yang hanya datang dalam Ibadah setiap hari Minggu saja, atau malah hanya datang dalam Ibadah-Ibadah tertentu saja seperti Ibadah Hari Raya Natal atau Paskah.

Permasalahan kualitatif lain yang muncul adalah tidak ada pelayanan keluar gereja yang dilakukan. Gereja cenderung hanya melakukan pelayanan ke dalam gereja saja. Pelayanan ke dalam pun cenderung “itu-itu” saja, dan jarang sekali ada inovasi-inovasi tertentu yang dilakukan. Salah satu hal yang dijadikan argumentasi mengenai hal ini adalah bahwa kemampuan finansial gereja yang minim. Akan tetapi keadaan finansial gereja tercatat per Maret 2014 gereja memiliki uang Kas sebanyak Rp. 40 juta. Jumlah yang bagi saya tidak sedikit untuk melakukan inovasi-inovasi di dalam pelayanan. Bahkan dari Rp. 40 juta tersebut tercatat Rp. 15 juta sudah disisihkan untuk pelayanan membuka warung kembali (karena sebelumnya juga pernah dilakukan) dalam rangka pembangunan ekonomi gereja, namun sampai sekarang hal itu belum juga terjadi. Hal ini cenderung “stabil” sejak Juni 2013.

Berbagai permasalahan yang muncul ini kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa kehidupan bergereja di sana cenderung stagnan? Sesungguhnya apa yang menjadi motivasi umat dalam hidup bergereja? Apa tujuan umat hidup bergereja? Atau juga apa yang sesungguhnya umat pahami dan mengerti mengenai gereja dan kehidupan bergereja?

## B. Pokok Permasalahan Teologis

Fenomena stagnansi yang terurai dalam permasalahan-permasalahan empiris yang muncul sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, menurut saya perlu dilihat dari kacamata Pembangunan Jemaat. Ini menjadi penting karena Pembangunan Jemaat ini bertujuan untuk membentuk sebuah kehidupan Jemaat (Gereja) yang vital, di mana umat yang ada di dalamnya dengan semangat yang baru mau hidup dan bekerja di dalam gereja.<sup>2</sup> Ketika kita melihat bahwa tujuan dari pembangunan jemaat adalah vitalitas gereja, maka istilah atau terminologi yang bisa dipakai untuk menunjukkan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan gereja, dalam hal ini GPIB Griya Mulya, adalah permasalahan vitalitas jemaat.

Lebih jauh Rob van Kessel menyampaikan bahwa setidaknya ada 3 kriteria mengenai gereja yang vital ini:<sup>3</sup> Pertama perihal identitas jemaat, di mana vitalitas ini tergantung sejauh mana umat menemukan dirinya dalam penghayatan Injil. Kedua perihal struktur dan fungsi, di mana vitalitas ini tergantung kepada relasi, tugas, dan kompetensi yang diorganisasikan secara efisien. Ketiga perihal spiritualitas pribadi umat. Maksudnya adalah apa tindakan nyata yang umat lakukan sebagai implikasi dari penghayatannya kepada Injil.

Jan Hendriks melihat bahwa (salah satu) unsur utama dari vitalitas ini adalah perihal partisipasi umat. Di mana ia menyebut bahwa jemaat yang vital adalah “jemaat dalam mana orang berpartisipasi dengan senang dan dengan merasakan manfaat (efek) bagi mereka sendiri dan bagi jemaat”.<sup>4</sup> Dalam hal ini, saya melihat bahwa Hendriks sangat menolong untuk mempersempit ruang lingkup vital ini sebatas kepada hal partisipasi. Tentu saja ini tidak bermaksud menafikan pemaparan Kessel yang lebih luas. Hanya saja, menurut hemat saya, unsur partisipasi ini sebenarnya ada di dalam kriteria-kriteria vital sebagaimana yang dipaparkan Kessel. Penjelasan lebih jauh ada di Bab II.

Lebih jauh Hendriks menunjukkan bahwa ada lima faktor yang bisa dipakai dalam rangka meningkatkan vitalitas jemaat (partisipasi umat) dan membuat kehidupan di dalamnya menjadi menarik.<sup>5</sup> Kelima faktor tersebut adalah: *iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas*, serta *konsepsi identitas*. Kelima faktor tersebut bukanlah sebuah urutan sistematis, namun masing-

---

<sup>2</sup> Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 1

<sup>3</sup> Kessel, *6 Tempayan Air*, hal. 7

<sup>4</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal. 28

<sup>5</sup> Hendriks mengatakan vital dan menarik adalah 2 istilah yang tidak boleh dipisahkan, karena baginya “Jemaat yang hanya menarik saja cenderung menjadi komunitas nostalgis. Jemaat yang hanya vital saja cenderung menjadi komunitas yang fanatik”. Lih. Hendriks, *Jemaat*, hal. 20

masing faktor itu bak pohon-pohon yang bisa berdiri sendiri di mana ada keterkaitan di antara kelimanya untuk membentuk sebuah “hutan” dalam rangka pembangunan jemaat.<sup>6</sup>

Dalam hal ihwal untuk persoalan ini, saya memilih untuk memulai dari “pohon” konsepsi identitas. Mengapa konsepsi identitas? Karena menurut saya konsepsi identitas bersifat paling dasariah di antara ke semua faktor yang ada.<sup>7</sup> Hendriks bahkan menyebutnya sebagai “batu sendi atau batu penutup organisasi”, karena konsepsi identitas ini sangat mempengaruhi keberadaan faktor-faktor lain seperti tujuan, struktur, iklim, dan kepemimpinan.<sup>8</sup> Maka itu sebuah gereja yang memiliki konsep identitas gereja yang jelas dan dibagi atau dihidupi satu sama lain akan mampu mengarahkan gereja itu menuju jemaat yang vital dan menarik.<sup>9</sup>

Sekalipun demikian, kita perlu menyadari bahwa pembahasan mengenai konsepsi identitas pun masih bisa sangat luas dan melebar. Hendriks menunjukkan bahwa setidaknya ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam rangka pembentukan konsepsi identitas, yaitu *inti keberadaan jemaat*, *kemungkinan-kemungkinan* jemaat, dan *konteks* masyarakat modern sekitar.<sup>10</sup> Faktor-faktor seperti gambaran Allah, gambaran Yesus, atau gambaran gereja merupakan salah satu bagian dari faktor pembentuk konsepsi identitas. Untuk itulah di sini kita perlu membatasi persoalan konsepsi identitas yang luas ini, dan saya memilih untuk kita melihatnya dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu *gambaran gereja*.

Mengapa gambaran gereja? Argumentasinya adalah bagaimana gereja itu dibentuk sangat terpengaruh oleh bagaimana gambaran yang mereka hidupi.<sup>11</sup> Di sini gambaran gereja yang dihidupi dan dihayati umat tentu saja mempengaruhi perilaku dan partisipasinya di dalam kehidupan bergereja. Misalnya, umat yang melihat Gereja sebagai sebuah Institusi yang ketat dan kaku, tentu akan bertindak dalam koridor-koridor yang ketat berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Untuk itu gambaran gereja menjadi relevan ketika kita mencoba melihatnya dalam kaitannya dengan vitalitas jemaat, karena gambaran gereja merupakan bagian dari konsepsi identitas di mana konsepsi identitas ini terkait erat dengan persoalan vitalitas jemaat. Dalam hal

---

<sup>6</sup> Hendriks, *Jemaat*, hal. 47

<sup>7</sup> Bandingkan dengan pendapat Hendriks yang menyetujui pendapat Zwart dengan melihat (konsepsi) identitas sebagai *raison d'être organisasi* (alasan keberadaan organisasi) dalam Hendriks, *Jemaat*, hal. 175

<sup>8</sup> Hendriks, *Jemaat*, hal. 175. Namun sekalipun demikian kita tidak boleh terjebak dengan mengasumsikan bahwa konsepsi identitas adalah faktor yang lebih utama dibanding dengan yang lain. Hendriks mengingatkan kembali akan adanya interdependensi diantara faktor-faktor. Itu berarti bahwa konsepsi identitas memang bisa mempengaruhi ke 4 faktor yang lain; namun begitu juga sebaliknya di mana ke 4 faktor itu bisa mempengaruhi konsepsi identitas. Lih. Hendriks *Jemaat*, hal. 189

<sup>9</sup> Lih. Hendriks, *Jemaat*, hal. 177

<sup>10</sup> Lih. Hendriks, *Jemaat*, hal. 183-184

<sup>11</sup> Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990, hal. 20-21



ini pula gambaran gereja menjadi relevan ketika kita hendak berbicara mengenai partisipasi umat di dalam kehidupan bergereja.

Ketika kita berbicara mengenai gambaran gereja, kita tidak dapat melepaskannya dari apa yang lazim disebut dengan istilah model-model atau versi-versi gereja. Di sepanjang sejarah gereja, ada banyak sekali jenis-jenis atau model-model gereja. Keberagaman model itu pun dapat dilihat dari berbagai macam perspektif. Misalnya, dari perspektif struktur ada model gereja presbiterial atau model gereja kongregasional; dari perspektif teologi ada model gereja sebagai Tubuh Kristus atau gereja sebagai Umat Allah; dan sebagainya. Ini membuat kita juga perlu memilih untuk menentukan perspektif apa saja yang membentuk gambaran gereja.

Dennis Doyle melihat, berdasarkan pendapat Ratzinger, bahwa konsep Gereja sebagai Persekutuan (*communion ecclesiology*) adalah sebuah bentuk konsep (atau) gambaran gereja yang paling mendasar.<sup>12</sup> Di dalamnya terdapat relasi yang saling terjalin satu sama lain, apakah antar sesama umat atau antara umat dengan Allah. Maka itu harusnya terdapat cinta, penerimaan, pengampunan, dan komitmen di dalam gereja sebagai sebuah persekutuan.<sup>13</sup> Dalam gereja sebagai persekutuan ini dapat terjadi hal-hal yang bisa merusak gambaran gereja itu, yang dalam bahasa Doyle disebut penyimpangan-penyimpangan yang bersifat reduktif (*reductive distortions*) dalam gereja.<sup>14</sup> Lebih jauh Doyle memaparkan ada lima dimensi yang ada di dalam gereja sebagai Persekutuan ini, yaitu dimensi Ilahi; dimensi mistis; dimensi sacramental; dimensi historis; dan dimensi sosial.<sup>15</sup> Penyimpangan-penyimpangan yang ada di dalam gereja ada di setiap dimensi itu, di mana setiap penyimpangan memiliki gambaran koreksi untuk –setidaknya– meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi itu.

Dave Dean Capucac, dalam penelitiannya mengenai persoalan etnosentrisme, menggunakan gambaran gereja sebagai salah satu hal yang ia teliti. Dalam gambaran gereja yang ia kembangkan, ia menggunakan tiga perspektif, yaitu *Identitas dan Misi gereja*, *struktur-struktur gereja*, dan *tugas-tugas gereja*.<sup>16</sup> Jika kita coba pertemukan antara konsep Gereja Persekutuan dengan dimensi-dimensi yang ada di dalamnya yang dikembangkan oleh Doyle dengan perspektif gambaran gereja yang dipakai oleh Capucac, maka dapat kita lihat bahwa perspektif identitas dan misi merupakan bagian dari dimensi mistis, dimensi historis, dan dimensi sosial;

---

<sup>12</sup> Dennis Doyle, *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 2000, hal. 2

<sup>13</sup> Doyle, *Communion*, hal. 12-13

<sup>14</sup> Doyle, *Communion*, hal. 14

<sup>15</sup> Doyle, *Communion*, hal. 18-19

<sup>16</sup> Dave Dean Capucac, *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-Theological Study*, Leiden: Koninklijke Brill, 2010, hal. 135

perspektif struktur bagian dari dimensi sakramental; dan perspektif tugas bagian dari dimensi ilahi dan dimensi sosial.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, saya sendiri melihat bahwa kelima dimensi dalam Gereja Persekutuan ini dapat dipenuhi oleh tiga perspektif, yaitu perspektif teologi, perspektif struktur, dan perspektif tugas. Ketiga perspektif inilah yang akan dijadikan perspektif gambaran gereja dalam penelitian ini. Di mana gambaran gereja ini akan juga dilihat dalam kaitannya dengan partisipasi umat di dalam kehidupan bergereja.

Atas pertimbangan-pertimbangan tersebut maka saya mencoba merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana warga jemaat GPIB Griya Mulya Purworejo menghayati kehidupan bergerejanya yang dilihat melalui gambaran gereja?
  - a. Bagaimana penghayatan gambaran gereja umat dilihat dari perspektif teologi, struktur, dan tugas?
  - b. Bagaimana korelasi di antara gambaran-gambaran gereja tersebut?
2. Bagaimana partisipasi warga jemaat GPIB Griya Mulya di dalam kehidupan gereja?
  - a. Sejauh mana partisipasi umat dalam hal kehadiran dan keaktifan (sumbangsih)?
  - b. Bagaimana korelasi di antara partisipasi umat tersebut?
3. Bagaimana korelasi antara penghayatan gambaran gereja umat dengan partisipasinya di dalam kehidupan bergereja?
4. Bagaimana strategi pembangunan jemaat yang dapat dilakukan di GPIB Griya Mulya Purworejo terkait dengan peningkatan partisipasi di dalam kehidupan bergereja?

### **C. Batasan Masalah**

Dari pemaparan-pemaparan di atas bisa dilihat bahwa untuk mencapai “titik maksimal” pembentukan sebuah jemaat yang vital dan menarik, maka alangkah lebih baiknya jika kelima faktor yang dikembangkan oleh Hendriks (iklim, struktur, tujuan/tugas, kepemimpinan, dan identitas) itu diperhatikan. Ini tentu saja juga berlaku untuk GPIB Griya Mulya Purworejo. Proses pembangunan jemaat di sana akan jauh lebih efektif jika memperhatikan semua faktor. Namun yang menjadi kendala di sini adalah bahwa akan membutuhkan waktu dan usaha yang besar pula jika kita ingin memperhatikan kelima faktor itu sebagai sarana pembangunan jemaat.

Maka itu daripada memulai langsung dari keseluruhan “hutan”, lebih baik kita memulai dari sebuah “pohon”. Atas dasar ini, saya memilih untuk membatasi penelitian di dalam “pohon” konsepsi identitas, lebih spesifik lagi dalam hal gambaran gereja. Ini karena gambaran gereja merupakan salah satu pembentuk konsepsi identitas. Persoalan partisipasi sendiri juga akan dibatasi dalam hal partisipasi umat dalam kehidupan bergereja saja. Ini mengingat pembahasan ini terkait dengan persoalan pembangunan jemaat.

#### **D. Judul Skripsi**

Judul Skripsi yang saya ajukan dalam tulisan ini adalah:

**Gambaran Gereja dan Partisipasi Umat**  
***Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat di GPIB Jemaat Griya Mulya***  
***Purworejo***

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berikut saya sampaikan tujuan dari penelitian:

- a. Mengetahui gambaran gereja seperti apa yang dihidupi oleh umat di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo. Hal ini menjadi penting agar proses pembentukan konsepsi-konsepsi identitas atau konsep-konsep teologis (eklesiologis) lainnya tidak sekedar diterapkan dari atas begitu saja, tapi ada konsep-konsep tertentu yang berangkat dari bawah dan juga penting untuk di dengarkan. Inilah intisari dari teologi praktis(-empiris).
- b. Menyajikan tulisan yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk melakukan Pembangunan Jemaat di GPIB Griya Mulya Purworejo. Ini dikarenakan saya menyadari bahwa ada begitu banyak aspek yang sangat kompleks yang bisa dipakai untuk melakukan Pembangunan Jemaat dan betapa terbatasnya cakupan tulisan ini nantinya.

#### **F. Metode Penelitian**

Tulisan ini akan dikembangkan menggunakan penelitian literatur dalam upaya untuk mendeskripsikan konsep-konsep teoritis perihal gambaran gereja dan partisipasi. Selain itu tentunya juga akan menggunakan penelitian empiris untuk memperoleh data-data yang ada di “lapangan”, dalam hal ini GPIB Griya Mulya Purworejo. Penelitian empiris akan dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Alasan saya menggunakan metode kuantitatif adalah untuk mendapatkan gambaran umum terhadap penghayatan gambaran gereja yang dihidupi oleh

umat. Pengolahan data kuantitatif akan menggunakan aplikasi perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 17.

Dalam pengolahan dan analisis data, digunakan dua macam analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi atas variabel penelitian. Dalam hal ini ada dua variabel, yaitu gambaran gereja dan partisipasi umat. Analisis deskriptif merupakan analisis untuk melihat persetujuan umat (responden) atas variabel yang digunakan dalam penelitian.<sup>17</sup> Sementara itu analisis korelasi akan menggunakan analisis korelasi Pearson dan digunakan untuk melihat keeratan hubungan (korelasi) di antara dua varian atau dua variabel tersebut.<sup>18</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi:

#### **Bab I → Pendahuluan**

Pada bagian saya menyajikan latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, juga tujuan, metode penelitian, dan sistematika tulisan ini.

#### **Bab II → Kerangka Teori: Gambaran-Gambaran Gereja dan Kategori Partisipasi Umat**

Pada bagian ini saya coba menjelaskan terlebih dahulu mengenai Gambaran Gereja dan Partisipasi Umat secara konseptual (teoritis), yang mana akan dipakai sebagai perspektif dalam membaca penghayatan dan perilaku faktual yang hidup di Jemaat.

#### **Bab III → Hasil Penelitian dan Analisis**

Pada bagian ini saya menyajikan data hasil penelitian empiris yang dilakukan terhadap warga jemaat GPIB Griya Mulya. Di sini dilakukan pendekatan analisis deskriptif dan analisis korelasi untuk masing-masing variabel, yaitu gambaran gereja dan partisipasi umat. Di sini juga dilihat korelasi antara penghayatan gambaran gereja dengan partisipasi umat dalam kehidupan bergereja.

---

<sup>17</sup> Bdk. H. W. Smith, *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination*, New Jersey: Prentice-Hall, 1981, hal. 389-390. Di sini disebutkan bahwa analisis deskriptif ini biasa juga disebut *univariate analysis*, analisis atas satu varian atau variabel.

<sup>18</sup> Singgih Santoso, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003, hal. 315

#### **Bab IV → Evaluasi Teologis**

Pada bagian ini saya mencoba melakukan evaluasi teologis atas hasil analisis penelitian. Evaluasi teologis itu tentu saja akan dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep-konsep teologis tertentu terkait dengan hasil penelitian. Di sini juga disajikan visi gereja seperti apa yang cocok untuk digunakan sebagai pintu masuk pembangunan jemaat. Visi ini hadir tentunya berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi teologis yang telah dilakukan sebelumnya.

#### **Bab V → Strategi Pembangunan Jemaat, Usulan, dan Penutup**

Pada bagian ini disajikan strategi-strategi dalam rangka pembangunan jemaat, yang merupakan pengejawantahan atas evaluasi teologis dan visi gereja yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain itu juga disajikan usulan untuk penelitian lebih lanjut di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo, dan penutup atas keseluruhan proses penulisan skripsi ini.

©UKDW

## BAB V

### STRATEGI PEMBAGUNAN JEMAAT, USULAN, DAN PENUTUP

#### A. Pendahuluan

Pertanyaan perihal apa gambaran gereja yang dihidupi oleh umat dan bagaimana partisipasi umat dalam kehidupan bergereja serta bagaimana kedua hal tersebut dievaluasi dan direfleksikan secara teologis telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Maka itu pada bab ini akan berfokus mengenai usulan-usulan (strategis) saya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan partisipasi umat dalam kehidupan bergereja, yang diharapkan berujung pada upaya menjadikan GPIB Griya Mulya sebagai sebuah Jemaat yang Vital. Usulan-usulan ini tentunya akan berangkat pertama-tama (secara mendasar) dari hasil penelitian mengenai gambaran gereja dan partisipasi serta evaluasi atasnya. Maka itu di sini saya menghindari usulan-usulan atau strategi yang datang dari "awang-awang", yaitu hal-hal yang secara normatif-teoritis dapat diusulkan dan *diterapkan* begitu saja tanpa melalui proses penelitian yang tidak sederhana.

#### B. Strategi Pembangunan Jemaat

##### B.1. Dasar Strategi Pembangunan Jemaat

Setelah sebelumnya kita telah melihat bagaimana visi Gereja sebagai Keluarga Allah digunakan sebagai pintu masuk dalam upaya penyusunan strategi Pembangunan Jemaat, maka tentunya akan lebih baik jika juga ditentukan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembangunan jemaat tersebut.<sup>176</sup> Berikut visi serta tujuan yang saya ajukan dalam proses strategi Pembangunan Jemaat ini (berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi teologis tentunya).

**Visi:** GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo sebagai Keluarga Allah yang berkarya dan relevan dalam konteks Purworejo

**Tujuan Umum:** membangun Jemaat yang memiliki semangat dan kesatuan untuk menjalani tugas panggilan dan perutusannya di bumi Purworejo

**Tujuan Jangka Pendek:**

- memperkuat partisipasi dalam kelompok-kelompok kecil yang penuh dengan kekeluargaan sebagai ujung tombak kehidupan bergereja

---

<sup>176</sup> Lih. misalnya Van Kooij dkk., *Menguak Fakta*, hal. 134, 166-167

- memiliki dan menggunakan metode yang menarik dan relevan dalam kehidupan bergereja

### **Tujuan Jangka Panjang:**

- Jemaat siap dan mampu untuk berkarya secara nyata bagi konteks Purworejo secara umum

Dengan memiliki dasar visi serta tujuan yang diajukan di atas diharapkan proses pembangunan jemaat akan berjalan dengan lebih efektif dan memiliki arah perkembangan yang jelas. Tujuan jangka pendek akan dijabarkan pada Strategi 1 dan Strategi 2. Sementara itu tujuan jangka panjang akan disinggung di Strategi 3.

## **B.2. Strategi 1: Penguatan Partisipasi dalam Kelompok Kecil**

### **B.2.1. Latar Belakang**

Di ruang lingkup GPIB, setiap Jemaat lazimnya terdiri atas beberapa wilayah kecil yang disebut dengan sektor. Pembagian sektor ini tergantung kepada luasnya wilayah pelayanan dan juga kuantitas umat yang terdaftar. Di GPIB Griya Mulya Purworejo tidak ada pembagian sector, sehingga seluruh wilayah pelayanan gereja merupakan satu sector. Implikasinya adalah dalam ibadah keluarga juga ibadah kategorial menjadi terpusat dan tidak terbagi di setiap sector. Dalam sejarahnya wilayah pelayanan GPIB Griya Mulya pernah dibagi ke dalam 3 sektor, hanya saja kemudian hal itu dihilangkan. Kemungkinan karena pertimbangan kehadiran umat yang dirasa “sedikit”, sehingga dijadikan satu sector saja agar umat yang hadir “memadai”. Padahal dari segi wilayah hal ini tidak efektif mengingat luasnya wilayah pelayanan gereja yang mencakup luas seluruh kabupaten Purworejo.

Maka itu saya mengusulkan untuk membagi kembali wilayah GPIB Griya Mulya ke dalam beberapa sektor pelayanan. Ini menjadi penting bila ingin menerapkan konsep komunitas basis dalam hidup bergereja. Tidak perlu takut dengan “minimnya” kuantitas kehadiran dalam setiap sektor, karena memang setiap kelompok tidak perlu terdiri dari banyak orang (10-30 orang paling banyak). Dalam kelompok yang lebih kecil ini, umat dalam setiap sektor yang berdekatan akan memiliki peran partisipasi yang lebih besar dari hanya sekedar hadir. Umat “dituntut” dan terpanggil untuk mencari permasalahan bersama, melakukan aksi bersama, dan berefleksi secara bersama.

Upaya untuk merealisasikan hal ini bisa dikatakan susah-susah gampang, tergantung dari kemauan dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Langkah-langkah yang diambil akan

coba mengikuti langkah yang diajukan oleh Thom S. Rainer dan Eric Geiger dalam upaya mereka untuk menyajikan gereja yang sederhana (*simple church*). Ada 4 langkah proses yang harus dilalui. Pertama Kejelasan (*clarity*), di mana di sini dilakukan upaya membangun pemahaman dan komitmen dalam gereja yang berfokus kepada kelompok kecil sebagai realisasi visi Gereja sebagai keluarga Allah.<sup>177</sup> Kedua adalah Gerakan (*movement*), merupakan kelanjutan dari komitmen di mana mulai dilakukan gerakan atau tindakan nyata sebagai titik lanjut dari komitmen sebelumnya.<sup>178</sup> Ketiga adalah kerataan (*alignment*), maksudnya adalah bahwa seluruh aspek yang ada di gereja mendukung dan bersatu hati terhadap konsep yang telah diwacanakan, tidak ada yang bergerak sendiri atau justru tidak bergerak sama sekali.<sup>179</sup> Keempat adalah Fokus (*focus*), di mana di sini dilakukan upaya untuk menyingkirkan hal-hal yang dirasa tidak perlu terkait dengan konsep dan wacana yang ingin dicapai.<sup>180</sup>

### **B.2.2. Langkah-Langkah**

Langkah awal (**Pertama**) untuk memulai ini adalah yang paling sulit, dan dalam hal ini diperlukan peran yang besar dari para pelayan gereja (pendeta dan majelis jemaat) untuk bersatu hati merealisasikan hal ini. Pertama-tama perlu dilakukan *brainstorming* kepada umat perihal pentingnya peran kelompok kecil dan komunitas basis dalam kehidupan bergereja. Ide ini perlu ditanamkan, dibicarakan, dan didiskusikan dengan cukup intens dalam pertemuan-pertemuan umat, misalnya dalam ibadah-ibadah yang ada (Ibadah Minggu, Keluarga, Kategorial) bahkan juga dalam persiapan pelayanan. Di sinilah terjadi proses *clarity*.

Langkah selanjutnya (**kedua**) adalah *movement*. Di sini yang perlu dilakukan adalah *sosialisasi* bahwa gereja akan membagi pelayanan kedalam beberapa wilayah pelayanan. Di sini sekaligus dilakukan upaya persuasif kepada umat untuk mau terlibat dalam kelompok kecil tersebut. Upaya ini dapat dilakukan dengan efektif melalui *perkunjungan* yang intens dari para pelayan gereja, pendeta dan majelis. Bisa juga dengan memilih umat tertentu yang telah setuju dengan ide ini dan memintanya untuk aktif mengajak sesama umat agar mau berpartisipasi di dalamnya.

Hal **ketiga** yang perlu diperhatikan adalah ibarat seorang anak kecil yang mau belajar berjalan, ia masih harus dituntun oleh orangtuanya sebelum ia benar-benar lancar berjalan, terdapat kemungkinan kelompok-kelompok tersebut untuk bergantung kepada sosok pendeta di awal-awal terbentuknya komunitas ini. Untuk menyasati hal ini yang bisa dilakukan adalah melakukan pertemuan kelompok yang jadwalnya berbeda-beda satu sama lain. Ini sekaligus akan

---

<sup>177</sup> Thom S. Rainer dan Eric Geiger, *Simple Church*, Nashville: B & H Publishing Group, 2006, hal. 70-72

<sup>178</sup> Rainer dan Geiger, *Simple Church*, hal. 72-74

<sup>179</sup> Rainer dan Geiger, *Simple Church*, hal. 74-76

<sup>180</sup> Rainer dan Geiger, *Simple Church*, hal. 76-78



keluar dari “tradisi” dan kebiasaan dalam ruang lingkup GPIB yang seringkali melakukan sesuatu itu dengan seragam, termasuk soal jadwal ibadah. Contohnya, ibadah keluarga pasti dilakukan hari Rabu pada pukul 17.00. Pertemuan kelompok tidak harus dilakukan secara bersamaan. Setiap kelompok diberi kebebasan memilih jadwal pertemuan tergantung kesepakatan antar umat di dalamnya. Dengan demikian pendeta atau pelayan bisa membagi waktu untuk memfasilitasi pertemuan dalam kelompok tersebut. Menjadi hal yang penting adalah mencari “pemimpin” lokal setiap kelompok untuk menghindari ketergantungan yang berkepanjangan terhadap sosok pendeta dan pelayan umat. Ini termasuk bagian dari langkah ketiga yaitu *alignment*. Di mana pembagian waktu yang berbeda itu juga bertujuan agar setiap kelompok dan setiap orang mendapat pemahaman yang sama pula dan tidak ada hanya sebagian saja yang hidup sementara yang lain tidak hidup.

Langkah **keempat** yang harus diperhatikan adalah fokus. Bagi Rainer dan Geiger langkah ini merupakan hal yang paling sulit dilakukan dan paling tidak populer bagi pemimpin.<sup>181</sup> Gereja harus berani menolak hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya ada usulan untuk memperbaiki halaman gereja atau merenovasi sebagian gedung gereja.

Besar dan pentingnya peran pendeta dan pelayan di masa-masa awal pembentukan komunitas basis ini memiliki konsekuensi betapa waktu dan tenaganya akan banyak terkuras. Akan tetapi pada masanya, jika berjalan dengan efektif, kelompok tersebut akan “berjalan” dengan sendirinya. Peran pendeta yang sebelumnya sangat kompleks akan menjadi lebih santai, dan peran umat yang sebelumnya cenderung pasif akan menjadi lebih aktif. Pada masanya pula jika kelompok kecil ini menjadi efektif dan dampak positifnya semakin dirasakan, kelompok ini akan semakin besar dengan sendirinya. Ketika kelompok semakin besar, maka kelompok perlu dipecah kembali dalam kelompok kecil seperti semula.

### **B.3. Strategi 2: Pengembangan Metode yang Menarik dan Relevan**

#### **B.2.1. Latar Belakang**

Hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah metode. Metode merupakan sarana atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Usulan dalam strategi 1 (juga dalam hal lain) akan menjadi lebih menarik dan semarak jika dilakukan dengan metode yang menarik pula. Upaya untuk mempertahankan kelompok-kelompok untuk bisa hidup bahkan membuatnya lebih

---

<sup>181</sup> Rainer dan Geiger, *Simple Church*, hal. 76

berkembang juga akan sangat tergantung di dalam proses kehidupan yang terjadi di dalamnya, yang mana metode merupakan hal yang esensial.

Secara konseptual, ada banyak sekali macam dan ragam metode yang dapat digunakan dan dilakukan di dalam kehidupan dan kegiatan gerejawi. Mangunhardjana setidaknya menyajikan ada empat macam corak umum (pendekatan) dari metode: metode informatif, di mana narasumber memberikan informasi kepada peserta; metode partisipatif, di mana peserta terlibat berpartisipasi dalam proses. Misalnya memberi pendapat.; metode eksperiensial, di mana peserta merasakan langsung apa yang menjadi topic pembicaraan. Misalnya dengan *live in* di suatu tempat; dan metode partisipatif eksperiensial, yang merupakan gabungan dari partisipatif dan eksperiensial.<sup>182</sup> Akan tetapi metode yang dipaparkan Mangunhardjana ini cenderung lebih bersifat pembinaan umum dan tidak “spesifik” kepada kegiatan gerejawi.

Salah satu tokoh yang mencoba menyajikan ragam metode yang khusus untuk dilakukan di gereja adalah Sara Little. Little memaparkan bahwa terkait dengan kehidupan beriman manusia, ada lima ragam metode yang bisa digunakan: (1) proses informasi, yang berfokus kepada pemahaman umat akan suatu topik tertentu; (2) interaksi grup, di mana umat bersama-sama dalam kelompok saling berbagi (pengetahuan dan pengalaman) satu sama lain; (3) komunikasi tidak langsung, di mana di sini umat diminta untuk menggambarkan diri atau membagi pengalamannya tidak secara verbal tapi melalui media, seperti lukisan, gambar, puisi, music, dan sebagainya; (4) perkembangan pribadi, yang berfokus kepada perkembangan iman umat secara pribadi. Bukan berarti metode ini tidak dapat dilakukan dalam komunitas (pertemuan) yang besar; dan (5) aksi-refleksi, di mana umat di ajak untuk melakukan aksi secara nyata dan merefleksikan aksinya tersebut.<sup>183</sup>

Menyadari akan banyaknya ragam metode yang dapat dipakai di dalam kegiatan gerejawi akan membuat kehidupan gerejawi lebih hidup, lebih variatif, dan tidak monoton. Bisa dibayangkan bagaimana dalam ibadah keluarga, misalnya, umat diminta untuk mengekspresikan pengalaman imannya melalui media non verbal? Misalnya melalui gambar, puisi, atau lagu. Akan terbayang betapa cerianya ketika ada umat yang bernyanyi dengan suara fals, atau menggambar dengan tidak terlalu bagus. Akan tetapi semua itu diapresiasi karena merupakan pengalaman pribadi umat. Ragam metode yang variatif ini juga memancing umat untuk mau berfikir lebih kreatif dan tidak hanya duduk pasif tanpa mengolahnya secara lebih mendalam. Juga tentu saja memancing

---

<sup>182</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hal. 17-18.

<sup>183</sup> Lih. Sara Little, *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*, Atlanta: John Knock Press, 1983, hal. 40-41

para pemimpin dan pelayan gereja untuk juga lebih kreatif dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan dan ibadah-ibadah gerejawi.

Dengan adanya metode yang variatif dan menarik, pertemuan-pertemuan atau ibadah-ibadah yang dilaksanakan akan menjadi lebih segar. Ini bisa memancing umat untuk bertanya “apa lagi yang akan terjadi minggu depan?” Secara perlahan-lahan (atau bisa jadi cepat) ini akan menarik antusiasme umat untuk lebih berpartisipasi di dalam kegiatan gereja dan membuat kehidupan bergereja menjadi lebih hidup dan berwarna.

Akan tetapi perlu di ingat bahwa tidak ada metode yang paling baik dalam segala hal.<sup>184</sup> Metode merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Maka itu hal mendasar yang pertama-tama perlu diperhatikan adalah menentukan tujuan dari setiap kegiatan dan aktifitas gerejawi yang ada. Akan menjadi keliru dan salah kaprah jika gereja justru memulainya dari metode baru kemudian menentukan tujuan. Penentuan program-program gereja acapkali dimulai dari “apa yang ingin kita lakukan” bukan “apa yang ingin kita capai”. Itulah yang membuat kehidupan gereja menjadi tidak hidup.

### **B.2.2. Usulan Langkah**

Sebelumnya telah kita lihat betapa pentingnya peran metode di dalam kehidupan bergereja. Tidak hanya di dalam pemberitaan firman dalam ibadah-ibadah formal, namun juga dalam pertemuan-pertemuan non formal metode merupakan hal yang esensial untuk diperhatikan. Terlebih dalam kelompok kecil dalam model komunitas basis, metode pun merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Maka dari itu saya mengusulkan untuk gereja mengadakan pembinaan terkait dengan pentingnya metode ini dalam kehidupan bergereja. Ini penting dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi umat yang tergolong rendah. Pembinaan ini juga pertama-tama dilakukan kepada presbiter dan pelayan karena merekalah yang akan menjadi motor penggerak dan fasilitator di dalam kehidupan bergereja.

Selama ini, sejauh yang saya tahu, pembinaan para presbiter dan pelayan lazimnya dilakukan sebelum mereka diteguhkan. Materi yang diberikan pun lebih sering terkait dengan hal tata gereja, panggilan gereja, atau pemahaman iman GPIB. Pembinaan terkait metode yang kreatif dan menarik tidak diperhatikan. Sejauh yang saya tahu pula yang mendapat pembinaan terkait metode ini hanyalah pengurus/pelayan Anak dan Teruna (remaja). Itupun dilakukan oleh tingkat sinodal. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa umat yang membutuhkan metode yang kreatif dan menarik hanya anak dan remaja. Padahal orangtua dan umat secara umum membutuhkan

---

<sup>184</sup> Little, *To Set*, hal. 22

metode yang kreatif dan menarik untuk memancing mereka berpartisipasi aktif. Pembinaan tentang hal ini perlu dilakukan kepada para pelayan adalah karena merekalah yang akan menjadi pemimpin dan penggerak di kelompok-kelompok kecil dalam konsep gereja yang bercorak komunitas basis.

Pembinaan ini dapat dilakukan selama satu hari penuh untuk menghemat biaya. Jika memungkinkan dapat dilakukan selama dua hari dan satu malam. Cukup juga dengan dilakukan di gedung gereja. Pembinaan ini dapat terdiri dari beberapa sesi. Sesi pertama berisi penjelasan informatoris terkait dengan pengertian, urgensi, dan model-model metode yang ada. Sesi kedua dapat terdiri dari simulasi atas model-model metode yang telah dipaparkan sebelumnya. Lebih baik simulasi ini dilakukan dengan menggunakan materi yang kira-kira akan digunakan dalam pertemuan dalam kelompok kecil. Materi ini dapat diambil dari Sabda Bina Umat (SBU) atau Sabda Guna Dharma/Krida (SGD/K). Terakhir sesi ketiga bisa merupakan refleksi bersama atas pembinaan ini sekaligus rencana aksi yang kira-kira dapat dilakukan di dalam pertemuan kelompok kecil selanjutnya. Akan lebih baik jika bisa merancang secara spesifik apa saja tema, tujuan, dan hal-hal yang dibutuhkan terkait dengan momen itu. Dengan demikian ada realisasi yang nyata dari pembinaan ini.

### **B.3. Strategi 3: Jemaat yang Berkarya dalam Konteks Masyarakat**

#### **B.3.1. Latar Belakang**

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai di sini adalah Jemaat siap dan mampu untuk berkarya secara nyata bagi konteks Purworejo secara umum. Artinya di sini umat tidak hanya sekedar berkuat kepada urusan internalnya saja, namun juga mau dan berani untuk keluar melampaui tembok-tembok gerejanya. Meskipun tentu saja saya megasumsikan bahwa gereja perlu terlebih dahulu memperkuat sisi internalnya dalam tujuan jangka pendek sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Tujuan jangka panjang ini menjadi relevan dalam konteks Purworejo setidaknya karena beberapa hal. *Pertama*. Telah disinggung di atas bahwa dalam kacamata umat, tugas gereja harusnya adalah tugas yang holistik yang di dalamnya berani menjangkau keluar gedung gereja. Ini menunjukkan umat terbuka agar gereja bisa turut serta dan proaktif terlibat dalam persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat.

*Kedua*. GPIB Griya Mulya Purworejo berlokasi di pusat kota, di sekitar alun-alun kabupaten. Selama ini telah terjalin relasi yang baik antara gereja dengan pemerintah daerah. Ini terlihat misalnya dari pemerintah yang membayar tenaga koster yang bekerja di gereja. Juga dari

pemerintah yang memperhatikan gedung gereja karena bagian dari gereja tradisional yang harus dijaga kelestariannya. Hal ini sebenarnya membuat gereja bisa turut serta bersama-sama dengan pemerintah daerah mengadakan aksi-aksi bersama sebagai wujud kepedulian kepada Kabupaten Purworejo. Misalnya, dalam upaya untuk menjaga keharmonisan mengadakan dialog-dialog dengan umat dari agama-agama yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain.

### **B.3.2. Langkah-Langkah**

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa langkah-langkah yang perlu dilalui dalam upaya perealisasiian tujuan jangka panjang ini adalah melalui proses yang dilalui dalam tujuan jangka pendek. Pertama-tama yaitu dengan memiliki kelompok-kelompok yang kuat dan punya pemahaman yang sama untuk mau berkarya secara nyata bagi kehidupan masyarakat. Di sini tentu saja diharapkan tidak perlu menunggu sampai kelompok-kelompok tersebut mencapai “bentuk sempurna”. Dalam hal ikhwal ada kebutuhan dan momen yang mendesak dan tepat untuk gereja berkarya, maka gereja perlu berkarya bagi masyarakat.

Kedua, tujuan jangka panjang ini juga membuka ruang untuk kemungkinan terbentuknya komunitas basis antar iman (KBAI) sebagai pengembangan lebih jauh dari konsep komunitas basis dalam kelompok-kelompok kecil yang telah terbentuk sebelumnya di gereja. Dengan demikian kehadiran gereja tidak hanya terlihat dalam hal bangunan fisiknya saja karena berada di tengah-tengah kota, namun juga dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat luar melalui sumbangsih nyatanya bagi kehidupan yang lebih baik dalam konteks Purworejo.

### **C. Keterbatasan Penelitian Ini dan Pentingnya Penelitian Lebih Lanjut**

Dalam pendahuluan tulisan ini (Bab I) kita dapati bahwa menurut Jan Hendriks konsepsi identitas merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam upaya membentuk jemaat yang vital, termasuk tentunya dalam upaya meningkatkan partisipasi umat. Hendriks menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam rangka pembentukan konsepsi identitas, yaitu *inti keberadaan jemaat*, *kemungkinan-kemungkinan* jemaat, dan *konteks* masyarakat modern sekitar.<sup>185</sup> Di sini inti keberadaan dapat terdiri dari gambaran-gambaran yang hidup di jemaat, seperti gambaran Allah, gambaran Yesus, gambaran masyarakat, gambaran manusia, dan juga gambaran gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran gereja berbeda dari konsepsi identitas gereja. Gambaran gereja hanyalah sebagian kecil dari hal yang dapat dijadikan pertimbangan untuk membentuk konsepsi identitas dengan gereja.

---

<sup>185</sup> Lih. Hendriks, *Jemaat*, hal. 183-184

Demikianlah hal ini juga berlaku dalam penelitian ini. Dalam strategi pembangunan jemaat, umumnya ada upaya memberikan sebuah konsepsi identitas tertentu sebagai pondasi awal yang diharapkan dapat meningkatkan vitalitas jemaat.<sup>186</sup> Hal ini tentu saja baik. Akan tetapi acapkali konsepsi identitas yang ditawarkan tersebut tidak atau belum memenuhi unsur-unsur yang sebagaimana yang ditawarkan Hendriks di atas. Hal ini memiliki konsekuensi yaitu (1) konsepsi identitas yang ditawarkan bisa jadi kurang atau tidak sesuai dengan konteks sesungguhnya di sebuah jemaat; dan (2) justru bisa menimbulkan masalah baru misalnya pluralitas atau keberagaman dan perpecahan konsepsi identitas di dalam Jemaat.<sup>187</sup>

Maka dari itu di sini saya hendak mengusulkan untuk adanya penelitian yang lebih luas dan komprehensif terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan konsepsi identitas, misalnya (yaitu) perihal gambaran tentang Allah, gambaran Yesus, dan gambaran tentang masyarakat. Penelitian lanjutan ini menjadi perlu dan penting karena kita tahu betapa pentingnya melahirkan sebuah konsepsi identitas yang jelas di dalam gereja sebagai hal yang mendasari kehidupan bergereja.

Selanjutnya tidak hanya terbatas kepada pemahaman bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, tetapi juga penting untuk mempersiapkan orang yang mau dan mampu untuk melaksanakan penelitian tersebut. Dalam hal ini gereja perlu mencari orang(-orang) yang mau dan mampu melaksanakan penelitian, mulai dari persiapan penelitian sampai kepada evaluasi atasnya. Jika gereja merasa kesulitan terkait sumber daya manusia yang mampu melakukan hal ini, gereja dapat meminta tolong kepada institusi teologi tertentu untuk membantu gereja melakukan penelitian. Ini sekaligus juga menjadi masukan kepada institusi teologi, termasuk di dalamnya Fakultas Teologi UKDW, untuk membuka kemungkinan terhadap “bantuan” penelitian teologi-praktis empiris dalam lingkup gereja-gereja dan juga Jemaat.

Penelitian ini tentu saja akan lebih baik jika dilakukan bersama-sama antara pakar (atau orang yang dianggap mampu) dengan umat. Sehingga penelitian tidak hanya bertujuan untuk peningkatan kualitas Jemaat secara organisasi, namun juga peningkatan kualitas insan yang ada di dalamnya, yang pada masanya akan meningkatkan kualitas pula bagi gereja. Dalam hal inilah gereja perlu mencari (sampai dapat) dan mempersiapkan setiap umat yang tertarik dan terpanggil untuk terlibat dalam penelitian dan pengembangan gereja. Adanya bidang penelitian dan pengembangan dalam organisasi GPIB akan juga mempermudah proses ini secara organisatoris.

---

<sup>186</sup> Lih. Misalnya van Koj dkk., *Menguak Fakta*, hal. 131, 166-167

<sup>187</sup> Bdk. Hendriks, *Jemaat*, hal. 178-183

#### D. Penutup

Kehidupan bergereja yang kurang “bergairah” dan kompleksnya persoalan serta minimnya partisipasi umat di dalam kehidupan GPIB Griya Mulya Purworejo, sebuah gereja yang sudah berusia lebih dari 150 tahun, menjadi landasan yang mengetuk hati dan nalar saya untuk meneliti lebih jauh terkait kehidupan bergereja di sana. Sebuah penelitian yang di dalamnya mengandung harapan agar gereja ini tidak mati dan punah karena termakan usia, yang membuatnya hanya menjadi sekedar nama, tapi justru menjadi semakin hidup dan mulia seiring dengan usia yang semakin dewasa. Ibarat minuman anggur yang semakin tua justru semakin nikmat dan berharga.

Keprihatinan dan harapan itu dimulai dari keingintahuan untuk mencari tahu gambaran gereja yang dihidupi dan dipahami oleh umat. Gambaran yang dilihat pun coba diteliti melalui perspektif yang berbeda-beda, yaitu teologi, struktur, dan tugas gereja. Gambaran gereja yang dihidupi oleh umat ini dicoba dilihat korelasinya dengan partisipasi umat sebagai sebuah tindakan umat yang merupakan unsur terpenting dalam sebuah gereja yang vital. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif pun menunjukkan hasil gambaran gereja apa saja yang mendapatkan angka persetujuan yang tinggi dari umat. Dari sana juga kita dapat kategori partisipasi apa saja yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dan tingkat partisipasi yang rendah dalam kehidupan nyata umat.

Penelitian terhadap dua variabel (gambaran gereja dan partisipasi umat) juga menunjukkan hasil yang menarik ketika memperlihatkan bahwa hanya gambaran gereja yang Transenden dan gambaran gereja yang Demokratis-Desentralis lah yang memiliki korelasi secara signifikan dengan partisipasi umat. Hal ini membawa kita kepada evaluasi betapa perlunya model gereja yang memiliki unsur transendensi dan demokratis untuk coba dihidupi di dalam kehidupan bergereja di GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo. Dalam hal ini, visi Gereja sebagai keluarga Allah menjadi pintu masuk dalam upaya pembangunan jemaat di sana. Di dalamnya terjadi perjumpaan yang setara antar umat sekaligus terdapat aksi dan refleksi atas realitas pergumulan yang dihadapi bersama. Dengan cara demikian partisipasi umat, juga partisipasi gereja secara keseluruhan, (diharapkan) menjadi meningkat.

Pada akhirnya, saya menyadari akan keterbatasan dari penelitian ini dan mengusulkan penelitian lebih jauh sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Penelitian dan usulan-usulan ini saya lakukan dan berikan dengan harapan yang tulus untuk sebuah kehidupan bergereja yang lebih vital dan menarik dalam ruang lingkup GPIB Jemaat Griya Mulya Purworejo. Sehingga GPIB Griya Mulya dapat menjalani tugas perutusannya di bumi Purworejo dengan lebih *mulyo* (mulia).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ray S.. *The Shape of Practical Theology. Empowering Ministry with Theological Praxis*, Illinois: IVP Academic Downers Grove, 2001
- Aritonang, Jan dan de Jonge, Chr.. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Banawiratma, J. B.. *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- \_\_\_\_\_. "Hidup Menggereja yang Terbuka: Jaringan dari Berbagai Macam Basis Kontekstual" dalam J. B. Banawiratma (ed.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Bevans, Stephen B.. *Models of Contextual Theology; Revised and Expanded Edition* Maryknoll: Orbis Books, 2002
- Bevans, Stephen dan Shroeder, Roger. *Terus Berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, dan Konteks Misi*, Maumere: Ledalero, 2006
- Billings, J. Todd. *Calvin, Participation, and the Gift: The Activity of Believers in Union with Christ*, UK: Oxford University Press, 2007
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Communion of Saints: A Dogmatic Inquiry Into The Sociology of Church*, New York: Harper & Row Publisher, 1963
- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Brown, Raymond E.. *Gereja yang Apostolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Cannon, Dale. *Six Ways of Being Religious a Framework for Comparative Studies of Religion*, California: Wadsworth, 1996
- Capucac, Dave Dean. *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-Theological Study*, Leiden: Koninklijke Brill, 2010
- Cole, Neil. *Church 3.0: Upgrades for the Future of The Church*. San Fransisco: Jossey Bass, 2010
- Davies, Mervyn dan Dodds, Graham. *Leadership in the Church for a People of Hope*, New York: T & T Clark, 2011
- Doyle, Dennis. *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 2000
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990
- End, Th. Van Den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980



- Farley, Edward. *Ecclesial Man: a Social Phenomenology of Faith and Reality*, Philadelphia: Fortress Press, 1975
- Gianto, Agustinus. “Diutus Ke Seluruh Dunia”, dalam Robert Setio dkk. (eds.), *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Semarang: Pustaka Muria, 2012
- Hadiwitantono. Handi. “Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih” dalam Victor Hamel dkk. *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Harris, Maria dan Moran, Gabriel. “Educating Person”, dalam Jack Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Heitink, G.. *Teologi Praktis – Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume V (Matthew to John)*, Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, (tanpa tahun)
- Hup, Cung Lian. “Holistic Mission in the Context of Asian Poverty and Injustice”, dalam *CTC Bulletin*, Vol XXIV, 2008
- Jacobs, Tom. “Koinonia Sebagai Kunci Ekklesiologi Paulus”, dalam *Satu Tuhan Satu Umat? Suatu Ekklesiologi Ekumenik* (Seri Orientasi Baru No. 2), Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Johnson, David dan van Vonderen, Jeff. *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois: IVP Academic Downers Grove, 2002
- Little, Sara. *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*, Atlanta: John Knock Press, 1983
- Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Margana, A.. *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Minear, Paul S.. *Images of The Church in the New Testament*, London: Lutterworth Press, 1961
- Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Rainer, Thom S. dan Geiger, Eric. *Simple Church*, Nashville: B & H Publishing Group, 2006
- Santoso, Singgih. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003
- Singgih, E. G. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007

- \_\_\_\_\_. *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- \_\_\_\_\_. *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- \_\_\_\_\_. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- \_\_\_\_\_. "Punishment and Liberation: How the Pastoral Circle Transforms Our Theologies", dalam Frans Wijsen dkk (eds.), *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*, NY: Orbis Books, 2005
- \_\_\_\_\_. *Teologi dalam Konteks III*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002
- \_\_\_\_\_. *Teologi dalam Konteks VI*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002
- Smith, H. W.. *Strategies of Social Research: The Methodological Imagination*, New Jersey: Prentice-Hall, 1981
- Spong, John Shelby. *A New Christianity for a New World: Why Traditional Faith Is Dying and How a New Faith Is Being Born*, New York: HarperCollins Publisher Inc., 2001
- Sukoco (ed.), Lukas Eko. *Yubilium 2000 GKJ Purworejo: Buku Kenangan Satu Abad GKJ Purworejo (4 Pebruari 1900 – 2000)*, Yogyakarta: Andi, 2000
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1985
- Tedjoworo, Hadrianus. *Keluarga Gerejani, an Ecclesial Family: A Catechetical Exploration of Church-Images among Catholics in Java*, Netherlands: Shaker Publishing BV, 2013
- Trull, Joe dan Carter, James. *Etika Pelayanan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013
- van der Ven, Johannes A.. *Ecclesiology in Context*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 1993
- van Hoijsdonk, P. G.. *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- \_\_\_\_\_. *Gambaran-Gambaran Gereja*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1984
- van Kessel, Rob. *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- van Kooij, Rijnardus, dkk.. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Veling, Terry. *Practical Theology: On Earth as It Is in Heaven*, Orbis Books, 2006
- Weverbergh, R.. *Gambaran-Gambaran Allah*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000

Zizioulas, John. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2002

### **Lain-Lain**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah tentang Pendataan Teknis Gereja GPIB Kabupaten Purworejo, tahun 1994/1995

Ketetapan Persidangan Sinode XIX GPIB, Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja, 2010

\_\_\_\_\_, Tata Gereja, 2010

\_\_\_\_\_, Tata Ibadah, 2010

Online di <http://www.gpib.org/tentang-gpib/>

©UKDW